

**PENGARUH PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP ETIKA
BELAJAR SISWA SMP AL ISLAH SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD JAKARIANTO

NIM. D91215070



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2019

**PENGARUH PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP ETIKA
BELAJAR SISWA SMP AL ISLAH SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MUHAMMAD JAKARIANTO

NIM. D91215070

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD JAKARIANTO

NIM : D91215070

Judul : “PENGARUH PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP
ETIKA BELAJAR SISWA SMP AL ISLAH SURABAYA”

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar- benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti karya orang lain, saya akan bersedia mengganggu segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 15 Januari 2019



Menyatakan,

MUHAMMAD JAKARIANTO
D91215070

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

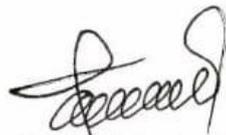
Skripsi Oleh:

Nama : **MUHAMMAD JAKARIANTO**
NIM : **D91215070**
Judul : **“PENGARUH PENGGUNAAN SMARTPHONE
TERHADAP ETIKA BELAJAR SISWA SMP AL ISLAH
SURABAYA”**

Skripsi ini telah di periksa dan di setujui untuk di ujikan

Surabaya, 15 Januari 2019

Pembimbing 1



Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP.197208152005011004

Pembimbing 2



Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP.196808061994031003

Di kalangan siswa SMP Al Islah Surabaya sekarang ini banyak yang tertarik untuk menggunakan *smartphone*, selain *smartphone* digunakan sebagai alat komunikasi seluler, siswa juga menggunakan *smartphone* sebagai alat eksis di dunia maya. Kemudian penggunaan *smartphone* di kalangan siswa juga untuk mempermudah akses informasi yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran seperti mengakses informasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah.

Menurut pengamatan penulis, dalam wilayah SMP Al Islah Surabaya sudah banyak dijumpai dan hampir semua siswa menggunakan perangkat *smartphone*. Minat siswa yang tinggi terhadap penggunaan *smartphone* didasari kepada fasilitas yang diberikan oleh *smartphone* begitu besar. Mulai dari penggunaan media social (*instagram, whatsapp, line, telegram dll*), *game* atau permainan hingga fasilitas internet yang bisa memberikan akses informasi tanpa batas terhadap penggunaannya.

Penggunaan perangkat *smartphone* memberikan tawaran informasi terhadap penggunaannya terutama siswa, tidak dipungkiri juga dimanfaatkan untuk mengakses berbagai hal yang tidak menunjang kegiatan belajar. Seperti menonton film, mendengarkan musik, mengakses permainan (*game*), *chatting*. Terkadang hal itu dilakukan oleh siswa ketika dalam proses pembelajaran sedang berlangsung, menunjukkan kurangnya etika siswa pada saat proses pembelajaran.

Etika dalam perkembangannya di era modernisme seperti sekarang ini menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan. Dapat kita lihat

bagaimana siswa menggunakan *smartphone* pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, Secara etimologi, ada dua pendapat mengenai asal-usul kata etika, yakni; *pertama*, etika berasal dari bahasa Inggris, yang disebut dengan *ethic* (singular) yang berarti suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku. Akan tetapi, terkadang *ethics* (dengan tambahan huruf s) dapat berarti singular. Jika ini yang dimaksud maka *ethics* berarti suatu cabang filsafat yang memberikan batasan prinsip-prinsip moral. Jika *ethics* dengan maksud plural (jamak) berarti prinsip-prinsip moral yang dipengaruhi oleh perilaku pribadi³

Kedua, etika berasal dari bahasa Yunani, yang berarti *ethikos* yang mengandung arti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep seperti harus, mesti benar-salah, mengandung pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral, serta mengandung pencarian kehidupan yang baik secara moral. Sedangkan dalam bahasa Yunani kuno, etika berarti *ethos*, yang apabila dalam bentuk tunggal mempunyai arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, akhlak, watak perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat

³ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 370-371.

kebiasaan. Arti inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya etika yang oleh Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral⁴

Hal-hal yang berkenaan cara siswa menggunakan *smarthphone* itulah yang menjadikan penulis membuat penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Etika Belajar Siswa di SMP Al Islah Surabaya”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penggunaan *Smartphone* siswa di SMP Al Islah Surabaya?
2. Adakah pengaruh penggunaan *Smartphone* terhadap etika belajar siswa SMP Al Islah Surabaya

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengaruh *smartphone* terhadap etika belajar siswa di SMP Al Islah Surabaya Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang:

1. Tingkat penggunaan *smartphone* siswa di SMP Al Islah Surabaya
2. Pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap etika belajar siswa SMP Al Islah Surabaya

⁴ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 205-206.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Berguna untuk menambah wawasan mengenai pengaruh penggunaa *smartphone* terhadap etika belajar siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberi kejelasan tentang pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap etika belajar siswa di SMP Al Islah Surabaya
- b. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberi panduan terhadap etika penggunaan *smartphone*

E. Penelitian Terdahulu

1. “Pengaruh Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 8 Mts. Wali Songo Sugihwaras Bojonegoro

Penelitian yang berjudul pengaruh *smartphone* terhadap prestasi belajar siswa kelas 8 MTs. Walisongo Sugihwaras ini bertujuan untuk mengetahui sejauh manapengaruh *smartphone* terhadap hasil belajar siswa, terutama siswa kelas 8 MTs. Walisongo Sugihwaras Bojonegoro. Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah keseluruhan siswa kelas 8 MTs. Walisongo Sugihwaras dengan jumlah

keseluruhan 133 siswa. Dan mengambil sampel 50 % dengan cara sampel acak sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, angket, observasi langsung dan dokumentasi nilai raport siswa. Analisis data menggunakan rumus statistik regresi linier sederhana. Karya ilmiah ini disusun oleh Mukhamat Fatkhur Amin dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018.

2. “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Antisosial Dalam Berkomunikasi Siswa SMPN 22 Surabaya”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan smartphone terhadap perilaku antisosial dalam berkomunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menyebar angket kepada siswa SMPN 22 Surabaya . subjek penelitian ini berjumlah 92 responden, siswa kelas 1 sampai kelas 3 , dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Karya ilmiah ini disusun oleh Khusnul Hotimah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016.

3. “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Keluasan Pergaulan Remaja Di SMAN 1 Manyar Gresik” .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan smartphone terhadap keluasan pergaulan remaja di SMAN 1 Manyar Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dengan populasi berjumlah 425 siswa yang kemudian diambil sampel sebesar 15 %. Jadi sampel dari penelitian ini ada sekitar 64 siswa. Dengan teknik analisis data menggunakan

korelasi pearson (product moment). Penelitian ini disusun oleh Abdul Bashir dari Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya padatahun 2016.

4. “Hubungan Penggunaan Smartphone Pada Remaja Dengan Interaksi Remaja-Orangtua”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan smartphone pada remaja dengan interaksi antara anak remaja dengan orangtua. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sampel sebanyak 119 siswa dari populasi dengan jumlah 1195 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling dengan teknik analisis data menggunakan korelasi spearman. Penelitian ini di susun oleh Ayu Puspita Sari dari Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015.

F. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang

2. *Smartphone*

Smartphone adalah alat komunikasi baik jarak dekat maupun jarak jauh. Alat ini merupakan komunikasi lisan atau tulisan yang dapat menyimpan pesan dan sangat praktis untuk dipergunakan sebagai alat komunikasi karena bisa dibawa kemana saja. *Smartphone* disebut pula perangkat komunikasi

elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan *telephone konvensional* saluran tetap, namun dapat dibawa kemana-mana (*portable mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan *telephone* menggunakan kabel (*nirkabel wireless*). Saat ini Indonesia mempunyai dua jaringan *telephone* nirkabel yaitu system GSM (*Global System for Mobile Telecommunication*) dan system CDMA (*Code Division Multiple Acces*).

3. Etika

Etika adalah sebuah sesuatu dimana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standard an penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk dan tanggung jawab

4. Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang di perkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekan

kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik, karena data dihimpun berupa data kuantitatif dan regresi sederhana. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek, pada penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII dan IX yang menggunakan *smartphone* sebagai alat serba bisa dan serba ada. Obyek, yaitu perilaku/ etika siswa dalam belajar/ mengikuti proses pembelajaran. Lokasi Penelitian, peneliti menentukan lokasi penelitian pada SMP Al Islah Surabaya, Jl. Gununganyar Tengah No 22-24, Gununganyar, Kota Surabaya, Jawa Timur.

3. Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. Dalam menentukan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Simple Random Sampling yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengambil sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi, karena anggota

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua, kata pengaruh yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang.

WJS. Poerwardaminta berpendapat bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain. Jadi bila ditinjau dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.

B. Smartphone

1. Pengertian Smartphone

Teknologi telepon genggam dimulai pada tahun 1970 pada saat itu perkembangan diawali dengan penggunaan *mikroprosesor* dalam teknologi telepon. Kemudian pada tahun 1971 untuk pertama kali jaringan telepon genggam dibuka di kota Finlandia bersama ARP (*Adress Resolution Protocol*) menyusul kemudian NMT (*Nordic Mobile Telephone*) di Skandivia pada tahun 1981.⁵ Lalu pada tahun 1992 telepon

⁵ Abdul Kadir & Tera CH. Triwahyuni, *Pengenalan Teknologi Informasi* (Bandung: Alfabeta 1999), hal 3

genggam berbasis *smartphone* dirancang oleh IBM dan dipamerkan sebagai produk konsep pada sebuah pameran komputer di Las Vegas, Nevada. Telepon genggam berbasis *smartphone* mulai dipasarkan ke publik pada tahun 1993 oleh Bellsouth⁶

Smartphone didefinisikan sebagai sebuah ponsel yang menggabungkan PDA (*Personal Digital Assistant*), dalam perkembangan awal, seseorang hanya mengenal adanya *smartphone* dan PDA. Pada dasarnya *smartphone* digunakan untuk melakukan komunikasi seperti telepon, sedangkan PDA berfungsi sebagai asisten pribadi dan organizer yang bersifat digital. Dengan fungsi tersebut PDA pada umumnya digunakan untuk menyimpan data contact, hingga sinkronisasi antara komputer dan PDA. Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa *smartphone* adalah telepon yang menyediakan fitur yang berada di atas dan di luar kemampuan sederhana untuk membuat panggilan telepon. Sementara istilah dapat digunakan secara wajar untuk semua jenis telepon, *smartphone* biasanya dipahami sebagai ponsel dan bukan telepon rumah. Selama bertahun-tahun, konsep ponsel pintar terus berkembang sebagai perangkat tangan telah menjadi lebih canggih.⁷

⁶ Ponsel Cerdas diakses melalui https://id.m.wikipedia.org/wiki/ponsel_cerdas pada 15 Desember 2018.

⁷ Petersalim & Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal 490.

Dengan kemampuan *smartphone* yang memiliki kecanggihan teknologi membuat sebagian besar orang memiliki ketergantungan disebabkan kemampuannya dalam menyediakan jaringan aplikasi yang selalu dapat dikembangkan, bagi yang lainnya *smartphone* hanyalah sebuah telephone pintar yang hanya menyediakan fitur seperti surat elektronik (*email*), *internet*, dan kemampuan baca buku elektronik (*e-book*), dan memiliki kemampuan VGA (*Virtual Graphic Array*). Sehingga bagi sebagian besar orang *smartphone* memiliki arti komputer kecil yang memiliki kemampuan telephone.⁸

Pada era yang moderen ini *smartphone* tidak hanya sebagai alat komunikasi melainkan ada fitur-fitur lain yang canggih, seperti *game*, *chatting*, *facebook* dan lain-lain. Dan hal itu bisa mendatangkan berbagai hal bagi pengguna. Seperti banyak orang yang bertambah pintar dengan menggunakan *smartphone* yang canggih, tetapi ada juga yang hidupnya semakin rusak akibat *smartphone* yang canggih.⁹

2. Dampak Penggunaan *Smartphone*

Seiring perkembangan teknologi telekomunikasi yang begitu cepat sejak tahun 2010 *smartphone* yang memiliki kemampuan lebih tinggi daripada telepon genggam biasa. *Smartphone* sudah dikategorikan sebagai

⁸ Daniel Hartono, Dkk, *Menggunakan Smarthpone/PDA Lebih Optimal*, (Bandung: Informatika, 2008), hal 2.

⁹ Fibriati Saomi, Pengaruh. Diakses melalui situs <http://www.kompasiana.com/omi/> pengaruh *smartphone* bagi kehidupan pelajar, pada tanggal 14 Desember 2018.

sebuah komputer kecil yang bisa mengolah data, dan mengakses jaringan internet. *Smartphone* saat ini sudah menjadi sebuah barang dengan tingkat kebutuhan tinggi yang penting bagi sebagian orang.

Hal ini disebabkan karena *smartphone* bisa digunakan dimana saja dan kapan saja, berbeda halnya dengan *laptop*. Kelebihan utama *smartphone* adalah dalam mengakses *internet* dengan cepat dan canggih, kemudian dapat menunjang aktivitas seseorang dalam melakukan interaksi sosial.

Akan tetapi penggunaan *smartphone* sebagai salah satu teknologi informasi banyak memberikan pengaruh. *smartphone* memang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari terangnya di siang hari sampai gelapnya malam kita pasti ingat dan mencari keberadaan *smartphone*. Bahkan setiap detik, setiap menit dan setiap jam bahkan setiap hari kita selalu memperhatikan benda tersebut, entah itu karena ada panggilan yang masuk sampai mengecek apakah ada notifikasi masuk ke *smartphone*. Setiap kali akan tidur pasti memainkan *smartphone* sampai tidur dengan *smartphone* di samping kita dan pada saat kita bangun tidur pun benda yang pertama kali digenggam adalah *smartphone*.

Kemudian banyak yang beranggapan bahwa dengan adanya teknologi seperti ini merupakan sebuah hiburan dan gaya hidup yang wajib dipenuhi. Pada dasarnya ada beberapa dampak *positif* dari penggunaan teknologi seperti ini. Antara lain untuk sarana komunikasi

jarak jauh, tempat penyimpanan data. Kemudahan berinteraksi sosial dan kemudahan dalam memperoleh akses informasi, dan juga dapat memunculkan metode metode pembelajaran yang baru.¹⁰

Pengaruh *positif* dari perkembangan teknologi ini adalah mudahnya penyebaran informasi dari sisi mengenal hal *positif* dari budaya lain seperti kebiasaan orang Indonesia yang sering mengulur-ngulur waktu, dengan perkembangan teknologi komunikasi dapat belajar dari Negara-negara maju tentang bagaimana menghargai waktu dan disiplin yang nantinya dapat diterapkan pada budaya masyarakat Indonesia sehingga dapat memajukan bangsa Indonesia.

Selain dampak *positif*, perkembangan teknologi komunikasi juga dapat memiliki dampak *negatif* dari aspek budaya. Dampak *negatif* itu adalah kurangnya minat masyarakat terhadap budaya sendiri, contohnya seperti masyarakat Indonesia sekarang yang lebih bangga berbicara menggunakan bahasa asing daripada menggunakan bahasa Indonesia yang sebenarnya adalah salah satu identitas bangsa. Tak sedikit juga kalangan masyarakat remaja yang lebih senang belajar budaya asing seperti jenis tarian *Break-dance*, *Sufle dance*, dan jenis tarian asing lainnya daripada

¹⁰ Daniel Hartono, Dkk, *Menggunakan Smarthpone/PDA Lebih Optimal*, (Bandung: Informatika, 2008), hal 4.

tarian tradisional seperti tari kecak dan lain-lain. Hal ini disebabkan sangat mudahnya berbagai informasi yang didapatkan melalui media *internet*.¹¹

Pengaruh perubahan teknologi komunikasi itu juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, dampak *positif* yang dapat dirasakan dari perkembangan teknologi komunikasi ini adalah kemudahan masyarakat dalam berkomunikasi dengan kerabat yang jaraknya sangat jauh sekalipun. Dengan adanya teknologi jaringan membuat kita dapat mengakrabkan diri kembali dengan teman-teman lama, dan juga sanak saudara lainnya.

Dengan adanya kemudahan ini tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk dapat berkomunikasi serta bertukar kabar atau kejadian apa saja yang sedang dialami oleh saudara atau teman kita yang jauh seperti dahulu, karena berkomunikasi jarak jauh masih sangat terbatas dengan menggunakan surat.¹²

Tetapi kini dengan menggunakan *smartphone* yang diisi dengan *aplikasi chat, email, telepon, dan media sosial* kita dapat bertukar informasi dalam hitungan detik. Selain itu dampak *positif* lainnya adalah masyarakat akan lebih mudah menyebarkan kebaikan antar umat manusia, misalnya saja terdapat sebuah bencana alam pada suatu daerah tertentu maka orang yang sedang dekat dengan lokasi dapat mengabarkan atau

¹¹ Nastria Fitriana Sari. Jurnal, *Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Ketergantungan Mahasiswa*. Vol17, hal 12.

¹² Wikipedia Dampak Smartphone terhadap kehidupan manusia Diakses melalui <https://id.wikipedia.org/> Dampak smartphone terhadap kehidupan manusia

menyebarkan informasi bahwa sedang terjadi musibah bencana alam di lokasi orang itu sedang berada.

Dengan demikian apabila ada sebuah organisasi atau orang tertentu yang ingin mengadakan penggalangan dana untuk membantu beban korban-korban bencana alam melalui media ini seseorang atau organisasi tersebut akan dengan mudah menyebarkan informasinya yang nantinya akan mempermudah untuk melakukan pengumpulan donasi kepada orang yang membutuhkan tersebut. Seperti kita ketahui sekarang jaringan *internet* sudah begitu luas bahkan tidak hanya di daerah perkotaan saja tetapi juga di pedesaan.

Meskipun perubahan teknologi komunikasi ini membawa dampak *positif* kepada masyarakat dalam hal kehidupan sosial, hal ini juga membawa dampak *negatif*. Dampak *negatif* dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini adalah menurunnya kepedulian masyarakat terhadap orang-orang yang ada disekitarnya ataupun menurunnya etika masyarakat kepada lingkungannya terlebih etika siswa kepada gurunya.

Sering dijumpai sekumpulan keluarga besar, lengkap dari orang tua dan anak-anaknya berserta asisten rumah tangga duduk dalam satu meja makan bersama-sama tetapi tidak saling berbincang, mereka seakan-akan sibuk dengan smartphonenya masing-masing untuk bercengkrama dengan

orang lain yang jaraknya lebih jauh dibanding dengan keluarganya yang sedang berada di dekatnya.

Dari segi pendidikan dampak *positif* dari penggunaan *smartphone* adalah siswa atau pengguna dapat lebih banyak mengakses informasi tanpa batas yang berkaitan dengan kepentingan pembelajaran dan dapat digunakan di luar jam belajar. Sehingga dengan akses informasi yang didapat dapat membantu menunjang kegiatan siswa dalam belajar

Tawaran menggunakan berbagai aplikasi dan layanan yang terdapat pada *smartphone* juga dapat disalahgunakan penggunaannya dari yang semula digunakan untuk mencari sumber informasi dan belajar juga dapat dipakai untuk kepentingan yang tidak mendukung proses pembelajaran, seperti menonton *film*, mendengar lagu-lagu, menelepon berjam-jam, *game*, aplikasi media social sehingga membuat penggunanya terutama kalangan pelajar menyampingkan kegiatan yang menjadi prioritas utama yaitu proses belajar. Sehingga akibat menggunakan *smartphone* secara berlebihan dapat mempengaruhi etika siswa waktu belajar yang menjadikan siswa tidak mendengarkan ketika guru menerangkan dan ketika proses pembelajaran berlangsung.

C. Etika

1. Pengertian Etika

Secara etimologi, ada dua pendapat mengenai asal-usul kata etika, yakni; pertama, etika berasal dari bahasa Inggris, yang disebut dengan

ethic (singular) yang berarti suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku. Akan tetapi, terkadang ethics (dengan tambahan huruf s) dapat berarti singular. Jika ini yang dimaksud maka ethics berarti suatu cabang filsafat yang memberikan batasan prinsip-prinsip moral. Jika ethics dengan maksud plural (jamak) berarti prinsip-prinsip moral yang dipengaruhi oleh perilaku pribadi.¹³

Kedua, etika berasal dari bahasa Yunani, yang berarti ethikos yang mengandung arti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep seperti harus, mesti benar-salah, mengandung pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral, serta mengandung pencarian kehidupan yang baik secara moral. Sedangkan dalam bahasa Yunani kuno, etika berarti ethos, yang apabila dalam bentuk tunggal mempunyai arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, akhlak, watak perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Arti inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya etika yang oleh

¹³ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat, Pustaka Setia*, Bandung, 2010, hlm. 370-371.

Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹⁴

Sudah cukup banyak para ahli yang berbicara mengenai etika. Ahmad Tafsir secara sederhana mengatakan bahwa etika merupakan budi pekerti menurut akal.¹⁵ Etika merupakan ukuran baik buruk perbuatan manusia menurut akal. Amsal Bakhtiar dengan nada yang berbeda mengartikan etika dalam dua makna, yakni; etika sebagai kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia dan etika sebagai suatu predikat yang dipakai untuk membedakan halhal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain.¹⁶

Di sisi lain, dengan penekanan yang agak berbeda Asmoro Achmadi justru mengatakan ada dua permasalahan yang dibicarakan oleh etika, yaitu menyangkut “tindakan” dan “baik-buruk”. Apabila permasalahan jatuh pada “tindakan” maka etika disebut sebagai filsafat praktis, sedangkan jatuh pada “baik-buruk” maka etika disebut “filsafat normatif”.¹⁷

Tidak ada perbedaan secara signifikan dari ketiga definisi tersebut.

Ketiganya justru saling menegaskan dan melengkapi satu sama lain. Jika

¹⁴ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 205-206.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 121.

¹⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 165.

¹⁷ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 16.

mengacu pada pengertian Rizal dan Misnal¹⁸ yang juga dikutip oleh Fathul Mufid,¹⁹ serta dalam Kamus Bahasa Indonesia,²⁰ etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu;

- a. ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral;
- b. kumpulan asas atau nilai moral;
- c. nilai-nilai atau norma moral yang menjadi pedoman suatu golongan atau masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya.

Sebagai pengetahuan mengenai norma baik-buruk terkait dengan tindakan, etika mempunyai persoalan yang luas. Etika yang demikian ini mempersoalkan dengan tindakan buruk/jahat yang dianggap tidak manusiawi.²¹

Etika dalam pemahaman demikian merupakan suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Pada tingkatan ini, etika disebut juga filsafat moral, yaitu cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia.²² Sebagai sebuah cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan kritis dalam melihat dan

¹⁸ Rizal Mustansyr dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 29.

¹⁹ Fathul Mufid, *Filsafat Ilmu Islam*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 85.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 399.

²¹ Asmoro Achmadi, *Op.Cit*, hlm. 16.

²² Ayi Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 369.

mengumuli nilai dan norma moral serta permasalahan-permasalahan moral yang timbul dalam kehidupan manusia, khususnya masyarakat.²³

Refleksi kritis dan rasional atas apa yang berlaku umum di masyarakat, dalam tingkat ini bisa dikatakan sebagai dasar penilaian terhadap suatu perbuatan apakah itu baik atau buruk.

Dalam konteks ini juga, etika tidak memberikan ajaran melainkan memeriksa kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggung jawaban dan mau meningkatkan kerancuan (kekacauan). Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral, sedangkan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.²⁴

Selanjutnya, sebagai filsafat praktis, etika sering disamakan dengan moralitas, yang berasal dari kata latin *mos* yang dalam bentuk jamaknya *mores*, yang berarti cara hidup atau adat kebiasaan.²⁵

Etika dan moralitas sama-sama berarti sistem nilai dan adat kebiasaan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah diinstitutionalisasi dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian berwujud dalam pola perilaku yang ajek dan terulang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan. Dalam

²³ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan*, Kencana, Jakarta, 2013, hlm. 13. Lihat juga Musa Asy'arie, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Lesfi, Yogyakarta, 1999, hlm. 83.

²⁴ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 89.

²⁵ Stefanus Supriyanto, *Filsafat Ilmu*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 194.

konteks ini, etika berisikan nilai dan norma-norma konkret yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam kehidupannya.²⁶

Perlu dicatat bahwa meskipun etika dalam konteks ini sering disamakan dengan moralitas, bukan berarti etika adalah moralitas itu sendiri. Jika moralitas menuntut manusia bertindak berdasarkan nilai dan norma dari adat kebiasaan nenek moyang atau tradisi dan budaya masyarakat yang umum diterima, etika tidak demikian. Etika menuntut manusia untuk berperilaku moral secara kritis dan rasional, dalam pengertian tindakan moral yang dilakukannya secara sadar bukan sematamata karena moralitas melainkan juga karena disadari bahwa tindakan itu baik untuk dilakukan, baik itu bermanfaat untuk diri sendiri dan bagi orang lain. Dengan demikian, meskipun etika juga berisi nilai dan norma-norma konkret seperti halnya moralitas, tetapi etika lebih menitikberatkan pada rasio.

Berbagai pengertian etika yang telah diuraikan di atas, oleh Palmquis digambarkan seperti pohon besar yang memiliki satu cabang pohon yang besar, di mana ujung dari suatu pohon tersebut terdapat ranting-ranting begitu banyak. Ranting-ranting tersebut sangat penting, karena di sinilah tumbuh daun dan buah pohon. Jumlahnya yang begitu banyak tidak berpengaruh signifikan pada penampilan dan kesehatan pohon ketika salah satu ranting disingkirkan. Satu cabang pohon yang

²⁶ Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 13.

besar itu merupakan analogi dari Palmquis sebagai prinsip-prinsip moral yang fundamental, yang disebut dengan “meta-etika”. Sedangkan ranting-ranting itu merupakan pertanyaan-pertanyaan etis tentang bagaimana manusia harus bertindak, pertanyaan ini mencakup berbagai aspek termasuk pada persoalan yang spesifik, sehingga oleh Palmquis disebut dengan “etika terapan”.²⁷

Analogi dari Palmquis tersebut mengisyaratkan bahwa etika menempati dua posisi secara simultan dalam kehidupan manusia. Satu sisi ia merupakan prinsip-prinsip moral yang fundamental, ia merupakan fondasi dasar secara rasional dalam menentukan keputusan baik atau buruknya suatu tindakan.

Namun demikian, perannya dalam kehidupan manusia bukan sekedar berpikir tentang baik buruk secara filosofis, melainkan juga memberikan pegangan atau pedoman konkret kepada manusia bagaimana harus bertindak. Pedoman tersebut tidak bisa disamakan antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain, karena pemikiran manusia sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, sosial, politik, budaya, ekonomi, agama yang berada di lingkungannya. Hal ini ibarat ranting pohon satu dengan yang lain, di mana satu ranting ada yang panjang ada

²⁷ Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat; Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, Terj. Muhammad Shodiq, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 291.

yang pendek, ada yang menumbuhkan buah dan dedaunan ada pula yang tidak. Pemikiran manusia juga dinamis dan berkembang sesuai dengan konteks perkembangan zaman, tidak stagnan. Jika dianalogikan dengan pohon tadi, maka pemikiran manusia seperti ranting yang akan berjatuh karena kondisinya tidak memungkinkan lagi untuk bertahan di atas pohon.

Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa etika merupakan ilmu yang berbicara tentang perilaku manusia berdasarkan akal dan pikiran, baik sebagai penilai baik dan buruknya suatu perbuatan manusia maupun sebagai nilai dan norma-norma konkret tentang mana yang baik dan yang buruk.

2. Objek dan Sifat Etika

Secara umum, etika merupakan ilmu yang membicarakan tentang perilaku manusia mengenai yang baik dan yang buruk. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku.²⁸

Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas. Sedangkan objek formalnya adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut.²⁹

²⁸ Ayi Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 369.

²⁹ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Op.Cit*, hlm. 29.

Perbuatan dan predikat nilai etis, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mengkaji nilai diperlukan suatu kejadian yang dapat diamati dan diteliti. Karena “nilai” tidak melayang-layang dalam ruang yang hampa, tetapi menuju sasaran pengalaman. Dalam hubungannya dengan nilai etis ini, berlakunya menjurus pada perbuatan, perbuatanlah yang dijadikan sebagai bahan tinjauan, tempat nilai etis diterapkan. Nilai sebagai dasar dan bentuk, sedangkan perbuatan sebagai isi. Sebagai dasar dan bentuk, ia baru dapat dipahami dengan jelas, apabila isi diikutsertakan bersama dengan perbuatan. Paduan antara nilai etis dan perbuatan sebagai pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang disebut moral atau kesusilaan.³⁰ Dengan demikian, pokok pembicaraan etika tidak dapat melepaskan diri dari “perbuatan” sebagai “isi” dari dasar dan bentuk (nilai).

Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran melainkan memeriksa kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggung jawaban dan mau meningkatkan kerancuan (kekacauan). Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral, sedangkan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.³¹

³⁰ Ayi Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 381.

³¹ Surajiyo, *Op.Cit*, hlm. 89.

Sifat kritis etika terhadap realitas moral yang diamati dan ditelitinya merupakan sifat “dasar” dari etika itu sendiri. Dalam hubungannya dengan ini, Darmodiharjo dan Sidarta, yang dikutip oleh Syaiful, merumuskan lima tugas etika sebagai berikut;

- a. Untuk mempersoalkan norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu terhadap norma yang dapat berlaku.
- b. Etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya.
- c. Etika mempersoalkan pula hak setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.
- d. Etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma.
- e. Etika menjadi alat pemikiran dan rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang-ambingkan oleh norma-norma yang ada.³²

Sifat dasar kritis tersebut menunjukkan bahwa etika –demikian kata Syaiful- mengharapkan manusia bertindak sesuai dengan nilai dan norma

³² Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 12.

moral yang berlaku. Namun, esensi dari pengharapan etika bukan semata-mata karena diperintahkan oleh moralitas (adat kebiasaan yang berlaku secara turun temurun), agama, orang tua, atau institusi lainnya, melainkan karena kesadaran dari manusia itu sendiri bahwa tindakan itu baik bagi dirinya serta bermanfaat bagi orang lain. Hal yang harus dipahami dari etika adalah etika menuntut orang untuk berperilaku moral secara kritis dan rasional. Konsekuensi logis dari hal ini adalah menuntut pertimbangan setiap orang dan kelompok harus terbuka, termasuk terbuka untuk digugat dan dibantah secara kritis rasional oleh pihak lain, sehingga semua pihak bisa sampai pada suatu sikap dan penilaian yang bisa diterima semua pihak atau yang dianggap paling benar atau diakui kebenarannya.³³

Kenyataan ini menempatkan etika sebagai ilmu yang membicarakan baik buruk, tetapi berbeda dengan ilmu normatif lainnya, yakni akhlak dan moral. Akhlak merupakan ilmu tentang baik buruk berdasarkan wahyu Tuhan, jika Islam maka sumbernya adalah al-Quran dan as-Sunnah; sifatnya universal dan absolut. Sedangkan moral merupakan baik buruk berdasarkan ukuran tradisi dan budaya; sifatnya temporal, relatif, dinamis.

Namun demikian, dari ketiganya; akhlak, etika dan moral, dapat terjalin hubungan yang harmonis. Akhlak sebagai baik buruk berdasarkan

³³ Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 15.

wahyu, sifatnya universal dan absolut, butuh pemikiran serta perpaduan tradisi dan budaya untuk membumikan perintah-perintah agama tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Begitu pula adat kebiasaan yang umum diterima, butuh pemikiran kritis untuk meninjau ulang agar kedudukannya dapat dipertanggungjawabkan secara kritis dan rasional. Ketiganya dapat dikatakan saling melengkapi dan membutuhkan satu sama lain.

3. Pendekatan Etika

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa etika merupakan ilmu yang membicarakan tentang baik atau buruk berkenaan dengan sikap dan perilaku manusia. Meski tidak mempersoalkan bagaimana keadaan manusia, tetapi persoalan etika selalu berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspek³⁴ karena persoalan nilai selalu berkaitan erat dengan perbuatan manusia.

Sebagai ilmu yang mengkaji perilaku manusia berkaitan dengan baik dan buruk, etika memiliki pendekatan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, yaitu, etika deskriptif, meta-etika, dan etika normatif.

Pertama, etika deskriptif; pengetahuan serta penilaian manusia tentang baik buruk terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dibangun atas asumsi bahwa tingkah laku moral dalam arti luas, seperti

³⁴ Musa Asy'arie, *Op.Cit*, hlm. 83.

adat kebiasaan, anggapan tentang baik buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan, dan seterusnya.³⁵

Etika dalam konteks ini hanya memberikan gambaran dari gejala kesadaran moral, dari norma dan konsep-konsep etis dalam berperilaku. Etika deskriptif berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai suatu yang bernilai dan bermanfaat bagi kehidupannya. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.³⁶

Objek penyelidikannya hanya terbatas pada memberikan gambaran, melukiskan, menceritakan sesuai dengan kondisi sebenarnya mengenai tingkah laku masyarakat. Etika ini hanya memeriksa kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral yang berlaku di masyarakat secara kritis. Dalam hal ini, etika deskriptif tidak memberikan penilaian apapun, tidak memilih mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Etika deskriptif di sini bersifat netral.³⁷ Singkatnya, etika deskriptif merupakan kerangka dasar untuk menilai perbuatan serta mengambil sikap yang seharusnya dilakukan.

³⁵ Mohammad Adib, *Op.Cit*, hlm. 206. Lihat Ayi Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 372.

³⁶ Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 17.

³⁷ Surajiyo, *Op.Cit*, hlm. 88. Lihat Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Op.Cit*, hlm. 30.

Kedua, metaetik. Awalan *meta* (Yunani) berarti „melebihi“, „melampaui“. Metaetika bergerak seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf „bahasa etis“ atau bahasa yang digunakan di bidang moral.³⁸ Metaetika menganalisis logika perbuatan dalam kaitan ini dengan „baik“ atau „buruk“. Perkembangan lebih lanjut dari meta-etika ini adalah filsafat analitik. Pendekatan analitik ini meliputi dua aspek yaitu; penelaahan tentang konsep-konsep yang dipakai dan penelaahan mengenai logika dari alasan-alasan moral.³⁹

Ketiga, etika normatif; dalam konteks ini, etika tidak berbicara lagi tentang gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan manusia. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan oleh manusia dalam berperilaku. Etika memberi kita pegangan atau orientasi dalam menjalani kehidupan kita di dunia ini. Dalam hal ini, seseorang dapat dikatakan sebagai *participation approach* karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu.⁴⁰

³⁸ Mohammad Adib. *Op.Cit*, hlm. 206

³⁹ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan; Panduan Bagi Guru Profesional*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 119.

⁴⁰ Mohammad Adib, *Op.Cit*, hlm. 206.

Etika normatif mendasarkan pendiriannya atas norma. Ia dapat mempersoalkan norma yang diterima seseorang atau masyarakat secara lebih lebih kritis. Ia bisa mempersoalkan apakah norma itu benar atau tidak. Etika normatif merupakan sistem-sistem yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk atau penuntun dalam mengambil keputusan yang menyangkut baik atau buruk. Dalam prakteknya, etika normatif dibagi menjadi dua, yaitu etika umum dan etika khusus.

- a. Etika umum, etika ini menekankan pada tema-tema umum seperti; apa yang dimaksud norma etis? Mengapa norma moral mengikat kita? bagaimana hubungan antara tanggung jawab dengan kebebasan? Atau dalam bahasa yang sederhana etika umum berbicara prinsip-prinsip umum, seperti apakah nilai, motivasi suatu perbuatan, suara hati, dan sebagainya.⁴¹
- b. Etika khusus. Dalam hal ini, prinsip-prinsip umum yang dibicarakan oleh etika umum diupayakan untuk diterapkan ke dalam perilaku manusia yang khusus. Etika khusus juga dinamakan etika terapan.⁴²

Masalah dasar etika khusus adalah bagaimana seseorang harus bertindak dalam bidang atau masalah tertentu, dan bidang itu perlu ditata agar mampu menunjang pencapaian kebaikan hidup manusia sebagai

⁴¹ Surajiyo, *Op.Cit*, hlm. 88.

⁴² Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Op.Cit*, hlm. 31.

manusia. Etika khusus dibagi menjadi dua, yaitu etika individual dan etika sosial, keduanya berkaitan dengan tingkah laku manusia sebagai warga masyarakat. Etika individual membahas kewajiban manusia terhadap diri sendiri dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai warga masyarakat. Etika sosial membicarakan tentang kewajiban manusia sebagai anggota masyarakat atau umat manusia. Dalam masalah ini etika individual tidak dapat dipisahkan dengan etika sosial, karena kewajiban terhadap diri sendiri dan sebagai anggota masyarakat atau umat manusia saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Etika social menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, dan negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia, ideologiideologi maupun tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Etika social berfungsi membuat manusia menjadi sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, menurut semua dimensinya.⁴³

Etika dalam konteks normatif-khusus ini sering disamakan dengan moralitas yang berasal dari bahasa latin *mos*, yang dalam bentuk jamaknya *mores*, yang berarti cara hidup atau adat kebiasaan.³⁸ Dalam

⁴³ Tim Dosen Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Liberty, Yogyakarta, 2002, hlm. 175-176.

pengertian ini, etika berisikan nilai dan norma-norma konkret yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam kehidupannya.⁴⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa etika normative merupakan kerangka kerja yang berdasar pada kerangka kerja etika deskriptif dan analitik (metaetik). Etika normatif bertugas untuk memberikan pertimbangan dan penilaian atas sikap dan perilaku manusia baik individu maupun kelompok, sehingga nilai dan norma yang umum diterima dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, bahkan tidak menutup kemungkinan munculnya nilai dan norma baru karena norma sebelumnya tidak memiliki dasar yang kuat. Selain itu, etika normative juga memberikan pedoman secara konkret bagaimana harus bertindak dalam bidang-bidang tertentu.

4. Etika Belajar Menurut Islam

Sebagai suatu agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan kompherhensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir.

Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di

⁴⁴ Stefanus Supriyanto, *Op.Cit*, hlm. 194.

dalamnya mengatur masalah proses belajar mengajar yang biasa disebut dengan pendidikan, sumber untuk mengatur masalah pendidikan, sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al Al-Qur'an dan al Sunnah, sebagai sumber ajaran, Al-Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran.

Demikian pula dengan al Hadist, sebagai sumber ajaran Islam, di akui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad SAW, telah mencanangkan program pendidikan seumur hidup (long life education).

Dari uraian diatas, terlihat bahwa Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada al- Qur'an dan al Hadist sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah yang ditempuh al Qur'an ini ternyata amat strategis dalam upaya mengangkat martabat kehidupan manusia. Kini di akui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang menyeberangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan seterusnya.

Etika belajar dalam Islam adalah sebuah fitrah yang telah dimiliki oleh Islam itu sendiri. Bukan saja sebagai agama, Islam sebagai pandangan hidup juga pada dasarnya mengandung nilai-nilai etika. Tidak hanya dalam bidang pendidikan, namun juga seluruh dimensi dalam

kehidupan manusia. Perbedaan yang sangat jelas dengan konsep sebelumnya adalah etika belajar mengajar dalam Islam mengambil nilai-nilai yang ada dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi. Sehingga penerapannya mengacu kepada dogma dan otomatis pelaksanaannya tidak bertentangan dengan dogma yang ada dalam Islam

D. Belajar

1. Pengertian Belajar

Beberapa pandangan para ahli mengenai pengertian belajar antara lain sebagai berikut:

- a. Moh. Surya (1997); “Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.”
- b. Witherington (1952); “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.”
- c. Crow & Crow (1995); “Belajar adalah diperolehnya kebiasaankebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.”

- d. Hilgard (1962); “Belajar adalah proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi.”
- e. Di Vesta dan Thompson (1970); “Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.”
- f. Gae & Berliner; “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.”⁴⁵

Beberapa pengertian dari para ahli di atas memiliki kesamaan satu dengan yang lain meskipun berbeda dalam redaksi yang digunakannya. Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan terjadinya perubahan tingkah laku, baik sikap, keterampilan, pengetahuan. Perubahan ini terjadi karena adanya respons dari individu terhadap rangsangan-rangsangan atau stimulus yang diterimanya. Dengan demikian, aktivitas belajar manusia terjadi secara sadar dan disengaja tidak secara kebetulan.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁶ Interaksi tersebut tidak terbatas pada mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan,

⁴⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 139.

⁴⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 20.

persepsi, kesenangan minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita.⁴⁷

Pada akhirnya, hasil dari interaksi tersebut menghasilkan berbagai perubahan yang terjadi dalam pribadi individu sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut adalah perubahan perilaku. Perilaku mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat, dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang nampak bisa diamati, ada pula tidak bisa diamati. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan atau behavioral performance. Sedangkan yang tidak bisa diamati disebut “kecenderungan perilaku atau behavioral tendency. Namun demikian, individu dapat dikatakan telah menjalani proses belajar, meskipun pada dirinya hanya ada perubahan dalam kecenderungan perilaku.⁴⁸

Oemar Hamalik berpendapat bahwa perubahan tersebut terjadi pada salah satu aspek atau beberapa aspek tingkah laku manusia, yaitu; (a) pengetahuan, (b) pengertian, (c) kebiasaan, (d) keterampilan, (e) apresiasi, (f) emosional, (g) hubungan sosial, (h) jasmani, (i) etis atau budi pekerti, dan (j) sikap.⁴⁹

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009, hlm.45

⁴⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung, 2008, hlm. 38.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 30

Pengetahuan menjadi salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan di sini. Seperti yang digariskan oleh Moh. Rosyid, tahapan pertama dalam proses belajar adalah adanya informasi atau pengetahuan. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting sebelum menuju proses belajar yang sesungguhnya berupa membaca, memahami, menganalisis, dan mengapresiasi.⁵⁰ Dengan adanya informasi, manusia dapat berinteraksi atau merespons informasi tersebut dengan cara membaca. Dengan membaca, segala pengetahuan dan informasi dapat ditransfer, disadap dan disimpan dalam otak. Dalam konteks demikian, perubahannpertama yang terjadi dalam proses belajar manusia adalah bertambahnya pengetahuan atau mendapat pengetahuan baru.

Pengetahuan merupakan unsur paling penting dalam proses kehidupan manusia. Menurut Ayi Sofyan, dengan pengetahuan yang dimiliki, cara pandang manusia dapat terbentuk. Kemudian dari cara pandang itulah manusia memiliki ideologi yang menentukan sikap dan tindakannya.⁵¹

Membaca sebagai aktivitas belajar pertama yang dilakukan oleh manusia guna memperoleh pengetahuan, mendapat perhatian secara serius dalam Islam. Allah berfirman;

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝

⁵⁰ Lihat Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, LePPPAS dan UPT UNNES Press, 2006, hlm. 36-37.

⁵¹ Lihat Ayi Sofyan, *Kapita Selektta Filsafat*, hlm. 35.

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan⁵²

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan manusia. Lebih dari itu, ayat tersebut merupakan wahyu pertama kali yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Bahkan kata *Iqra*” diulang-ulang hingga dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ayat ketiga. Pengulangan kata *iqra*” dalam rangkaian wahyu pertama mengindikasikan begitu pentingnya perihal membaca.⁵³ Karena dengan membaca manusia dapat mengetahui berbagai macam pengetahuan yang dapat menuntun atau mengarahkan sikap dan perilaku yang harus dilakukannya.

Kata *iqra*”, oleh Quraish Shihab ditafsirkan tidak terbatas pada perintah untuk membaca teks tertulis, melainkan mencakup berbagai arti yang sangat luas, yaitu; bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Objek perintah *iqra*” mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya. Selanjutnya, Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa ayat tersebut menghendaki umatnya untuk membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan atau bermanfaat untuk seluruh makhluk Allah. Bukankah

⁵² *Al Quran dan Terjemahannya*

⁵³ Ali Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi, Sejarah Rancang-bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, Linus, Jakarta, 2013, hlm. 75.

Allah tidak membutuhkan sesuatu, dan justru makhluk yang membutuhkan Allah\ Swt.? Dari ayat tersebut, ia juga menekankan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu, demikian juga tujuan akhirnya, haruslah karena Allah, dalam arti bermanfaat untuk manusia atau makhluk Allah.⁵⁴

Dengan demikian, proses belajar yang dimaknai sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu secara sadar berupa interaksinya dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan perilaku dalam diri individu tersebut. Dalam Islam memiliki makna yang sedikit berbeda. Jika dalam pengertian umum perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik/psikis maupun lingkungan sosial, merupakan unsur yang primer dalam realitas hasil belajar. Maka Islam tidak demikian, perubahan perilaku yang terjadi dari hasil proses belajar merupakan konsekuensi logis dari tujuan belajar yang utama, yaitu karena Allah. Dengan demikian, perubahan perilaku hasil belajar bukanlah hasil belajar itu sendiri, melainkan konsekuensi logis dari hasil belajar yang sesungguhnya. Perubahan perilaku tersebut bukanlah unsur primer dari hasil belajar, karena primernya adalah karena Allah.

Belajar dalam Islam memiliki makna yang sedikit berbeda dengan pengertian umum. Ayat di atas merupakan pedoman yang cukup jelas, singkat dan padat, yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam perumusan

⁵⁴ Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2014, hlm. 569-570, 578.

makna belajar. Dalam kaitan ini, Muhib Abdul Wahab berpendapat bahwa belajar adalah proses transformasi diri menuju peningkatan kapasitas intelektual, keluhuran moral, kedalaman spiritual, kecerdasan sosial, keberkahan profesional, dan perubahan sosial menuju *khaira ummah* (umat terbaik). Karena dengan belajar, manusia bisa hidup bermartabat dan membangun peradaban yang bersendikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.⁵⁵ Jika diperhatikan secara sepintas, tidak ada yang berbeda dalam perumusan belajar dalam pengertian umum dengan belajar dalam pengertian Islam. Namun, sifatnya yang transenden merupakan landasan yang cukup jelas dan sangat berbeda dengan pengertian umum untuk dijadikan sebagai tolok ukur dalam proses pelaksanaan maupun perumusan tujuan belajar.

2. Pandangan Proses Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti.⁵⁶ Poin penting yang perlu dipahami di sini adalah belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu secara mandiri, bersifat individual dan dilakukan secara sadar dalam bentuk interaksinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik/psikis maupun lingkungan

⁵⁵ Lihat Muhib Abdul Wahab, *Inilah Adab Belajar Menurut Islam*, di akses dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/05/21/m4cznr-inilah-adab> belajar menurut - islam tanggal 28 Desember 2018.

⁵⁶ Arief S. Sadirman, *et.al. Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Rajawali Pers, Depok, 2012, hlm. 2.

sosial. Meskipun tidak dipungkiri adanya pemahaman bahwa belajar merupakan bagian dari proses yang ditimbulkan oleh aktivitas pembelajaran, yaitu suatu kegiatan atau aktivitas sistemik yang diciptakan oleh orang lain (guru, orang dewasa, dan sebagainya) guna mewujudkan kondisi yang memungkinkan individu untuk belajar secara mandiri.⁵⁷

Belajar sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada masing-masing orang, dewasa ini muncul berbagai pemahaman dan pandangan terkait dengan peristiwa belajar. Nana Sudjana dalam hal ini mengklasifikasikan berbagai sudut pandang dalam memahami belajar menjadi tiga domain, yaitu (a) belajar sebagai proses, (b) belajar sebagai hasil, (c) belajar sebagai fungsi.⁵⁸

Pertama, Belajar dipandang sebagai proses, dalam konteks ini siswa/individu mengalami berbagai pengalaman secara sadar dan disengaja dalam bentuk interaksinya dengan lingkungan-lingkungan sekitarnya, baik itu berupa lingkungan sosial seperti guru, teman-teman sekelas, maupun dengan lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah, tempat tinggal, dan seterusnya. Mengenai hal ini, Hamzah dan Nurdin, mengidentifikasi dua poin penting yang terjadi dalam proses belajar, yaitu; (a) belajar adalah suatu proses mental dan emosional yang terjadi secara

⁵⁷ Lihat Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 66.

⁵⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009, hlm. 45.

sadar, dan (b) belajar adalah mengalami, dalam hal ini terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik/psikis maupun lingkungan sosial.⁵⁹

Kedua, Belajar dipandang sebagai hasil merupakan suatu pandangan yang lebih menekankan pada hasil yang dicapai oleh individu dari proses belajar. Sumadi Suryabrata menarik tiga unsur pokok berkaitan dengan hasil belajar ini, yaitu; (a) belajar itu menimbulkan perubahan tingkah laku, (b) perubahan itu pada pokoknya adalah sesuatu yang baru, (c) perubahan itu terjadi karena usaha.⁶⁰

Ketiga, Belajar dipandang sebagai fungsi. Dalam hal ini, perhatian ditujukan pada aspek-aspek yang menentukan atau yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku manusia di dalam pengalaman edukatif. Salah satu aspek yang diutamakan adalah motivasi. Motivasi dipandang sebagai pengertian atau konsepsi yang fungsional dalam menjelaskan sifat-sifat tertentu yang dinamik dan yang memberi arah dalam belajar. Begitu pula konsep-konsep mengenai “*transfer*” dan konsolidasi sangat berguna untuk menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam proses belajar.⁶¹

⁵⁹ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Op.Cit*, hlm. 142.

⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 232.

⁶¹ Daryanto, *Op.Cit*, hlm. 66.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, mempunyai maksud dalam usahanya menemukan pengetahuan melalui verifikasi hipotesis yang dispesifikasikan secara priori. Untuk mengumpulkan data, metode kuantitatif memanfaatkan tes tertulis (tes-pensil-kertas) atau kuisioner atau menggunakan alat fisik yang lainnya seperti pilograf dan sebagainya.⁶²

Metode kuantitatif dapat menetapkan semua aturan pengumpulan analisis data sebelumnya. Penelitian dengan kuantitatif dihadapkan pada penentuan hubungan sebab-akibat. Jawaban terhadap pertanyaan hubungan sebab-akibat penting untuk keperluan meramalkan, kontrol di satu pihak, dan di pihak yang lain. Paradigma ilmiah yang melatarbelakangi metode kuantitatif biasanya bertanya : dapatkah X menyebabkan Y? Untuk itu, mereka mendemonstrasikan di laboratorium bahwa Y dapat disebabkan X, oleh karena itu penelitian kali ini dengan judul “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Etika Belajar Siwa

⁶² Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta : 2011, GRAHA ILMU), hlm. 43

SMP Al Islah Surabaya” menggunakan metode kuantitatif karena peneliti akan meneliti antar variabel sebab-akibat.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis statistik, karena data dihimpun berupa data kuantitatif.

B. Variabel

Variabel merupakan suatu istilah yang berasal dari kata *very* dan *able* yang berarti “berubah” dan “dapat”. Jadi kata variabel berarti dapat berubah atau bervariasi. Variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Variabel adalah sebutan yang dapat diberi nilai angka (kuantitatif) atau nilai mutu (kualitatif). Jadi variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu adalah sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya, penelitian ini dimulai antara rentan waktu bulan desember 2018 sampai bulan januari 2019, dengan melakukan perijinan lapangan kepada pihak sekolah, observasi lapangan, penyebaran kuisioner/ angket sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan bisa terjadi beberapa tahapan.

2. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian yang di pilih oleh peneliti adalah di SMP Al Islah Surabaya, Jl. Gununganyar Tengah No 22-24, Kel. Gununganyar, Kec. Gununganyar, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. tepatnya pada siswa kelas VII dan IX. Alasan memilih atau menjadikan tempat tersebut sebagai Lokasi penelitian berdasarkan pada beberapa pertimbangan:

- a. Hubungan baik peneliti dengan pihak sekolah, menjadikan alasan pertama peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut, dengan harapan mudahnya peneliti untuk mendapatkan informasi maupun data yang valid tentang etika siswa di sekolah yang peneliti pilih.
- b. Belum adanya penelitian di tempat tersebut dan membahas tentang etika siswa sehingga peneliti berharap mendapatkan respon yang cepat dari responden maupun pihak sekolah.
- c. Kurangnya etika siswa pada saat proses pembelajaran menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti di tempat tersebut
- d. Kedekatan tempat penelitian dengan tempat tinggal peneliti, menjadikan peneliti tidak kesulitan untuk berkali- kali melakukan observasi maupun pengawasan di tempat yang peneliti pilih.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sax (1978) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan manusia yang terdapat dalam area yang telah ditetapkan, sedangkan Truckman mengemukakan bahwa populasi atau target populasi adalah kelompok dari mana peneliti mengumpulkan informasi dan kepada siapa kesimpulan akan digambarkan.⁶³

Sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data yang sangat diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti memerlukan sumber data yaitu subyek yang akan diteliti. Keseluruhan obyek dari sumber data tersebut dinamakan populasi. Adapun yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik/siswa kelas VII dan IX SMP Al Islah Surabaya, Jl. Gununganyar Tengah No 22-24, Kel. Gununganyar, Kec. Gununganyar, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Adapun perincian tentang jumlah siswa atau peserta VII, VIII, IX di SMP Al Islah Surabaya tahun ajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:

⁶³ Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 145

Tabel 3.1

KELAS	JUMLAH
VII	150
VIII	133
IX	124
TOTAL	407

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data. Secara sederhana sampel dapat dikatakan, bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sebagian dan mewakili dalam batasan di atas merupakan dua kata kunci dan merujuk pada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing-masing karakteristiknya.

Ciri-ciri sampel yang baik sebagai berikut:

- a. Sampel dipilih dengan cara hati-hati, dengan menggunakan cara tertentu dengan benar.
- b. Sampel harus mewakili populasi, sehingga gambaran yang diberikan mewakili keseluruhan karakteristik yang terdapat pada populasi

- c. Besarnya ukuran sampel hendaklah mempertimbangkan tingkat kesalahan sampel yang dapat ditoleransi dan tingkat kepercayaan yang dapat diterima secara statistik.⁶⁴

E. Sumber Data

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. **Data Primer** Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data ini dapat diperoleh melalui Wawancara, Observasi, Penyebaran Angket, dan Dokumentasi.
2. **Data Sekunder** Data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui peninggalan tertulis yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku literatur, dokumen, dan tulisan yang dianggap peneliti berkenan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. **Data Primer** Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden dan informan penelitian, berupa hasil wawancara, angket dan observasi, data primer akan menjadi sumber data utama

⁶⁴ Ibid, hlm. 146-161.

didapat dari studi pustaka dan literature- literatur yang berkaitan dengan peneliti

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data peneliti menggunakan analisis statistik, karena data dihimpun berupa data kuantitatif. Teknik analisisnya sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono menyatakan, “Analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sebab untuk memberikan gambaran yang diteliti oleh peneliti sendiri.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis data ini menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mencari korelasi antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Korelasi ini digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel X (penggunaan smartphone) dengan variabel Y (etika belajar).

Adapun pengujian hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana yang digunakan untuk pengujian hipotesis yang

menunjukkan korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Adapun rumus persamaannya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

- Y = etika belajar
 a = Nilai Konstanta
 b = Koefisien regresi
 X = penggunaan smartphone

Harga a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Yi)(\sum Xi^2) - (\sum Xi)(\sum XiYi)}{n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

$$b = \frac{n\sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

Untuk menghitung signifikansi persamaan regresi maka menggunakan uji t. Untuk melakukan perhitungan pengujian peneliti menggunakan bantuan program SPSS for windows. Kaidah yang digunakan adalah jika signifikansi (p) < 0.05 maka hipotesis penggunaan smartphone berpengaruh terhadap etika belajar

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Al Islah Surabaya

SMP Al-Islah Surabaya berdiri pada tahun 1979 M di Gunung Anyar Surabaya, dengan tokoh-tokoh pendirinya antara lain: Muh. Juffi (Alm), H. Muh. Hadi (Alm), Mujtahid (Alm), H. Muh. Ilyas (Alm).

Yayasan ini didirikan dengan niatan ikhlas untuk mempersatukan kekompakan warga masyarakat dan generasi penerusnya dalam memperjuangkan kemajuan, keyakinan (Aqidah Islam Ahlussunnah WalJama'ah) dan pendidikan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dunia akhirat. Dengan tujuan tersebut maka yayasan didirikan dengan nama "Al Islah" yang berarti "Damai" maksudnya dengan adanya sekolah ini diharapkan kehidupan masyarakat muslim di Gunung Anyar bisa menjadi satu sebagian umat Islam yang berkehidupan tentram, damai dan rukun.

Gedung sekolah yang pertama didirikan adalah gedung barat, depan mushollah Al Islah dengan 3 (tiga) gedung saja. Dan bentuk/model sekolah awalnya adalah SD yang terus berkembang sehingga melanjutkan dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

SMP Al Islah Surabaya mengalami berkali-kali adanya pergantian kepala sekolah. Dan sekarang SMP Al Islah Surabaya dipimpin oleh Drs. Abd. Mustain. Berkat kerja sama yang baik antara guru, pegawai, siswa, wali murid, dan tidak lupa pemerintah, SMP Al Islah Surabaya ini dapat berkembang dengan baik, baik fisik maupun hasil pendidikannya. Dan sekarang perkembangan SMP Al Islah Surabaya semakin pesat. Terbukti bahwa banyaknya siswa yang masuk dan banyaknya siswa lulusan ini yang diterima di sekolah-sekolah menengah atas negeri maupun swasta favorit.

2. Letak Geografis

Yayasan Pendidikan SMP Al Islah Surabaya terletak di sebelah selatan Jalan Gunung Anyar Tengah 22-24, tepatnya di Desa Gunung Anyar Surabaya. Dengan luas lokasi 2500 m² yang terdiri dari bangunan seluas 1987 m².

Secara geografis SMP Al-Islah terletak sangat strategis, karena berada di tengah perkampungan kecamatan Gunung Anyar, sehingga sangat mudah dijangkau oleh penduduk sekitar dan penduduk lainnya.

Selain itu akses transportasinya mudah dilewati kendaraan baik roda dua maupun roda empat karena berada di pinggir jalan raya. SMP Al-Islah dikelilingi oleh perumahan-perumahan, walaupun letaknya bukan termasuk di daerah perumahan. Adapun untuk mengetahui lebih jelas letak

geografisnya, maka untuk lebih jelasnya letak geografis SMP Al Islah dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Peum. Rungkut Asri
- b. Sebelah Selatan: Perum. Pondok Tjandra
- c. Sebelah Barat : Perum. Rungkut Menanggal Harapan
- d. Sebelah Timur : Perum. Purimas dan Perum. Wiguna

Di samping itu Al Islah juga dikelilingi beberapa SMP lain baik negeri maupun swasta yang letaknya tidak jauh dari SMP ini. Seperti SMP PGRI 61 Rungkut Barat, SMP Al Amin Rungkut Menanggal, SMPN Rungkut Asri, SMPN 23 Kedung Baruk.

3. Profil Sekolah SMP Al Islah

Nama Sekolah	: SMP AL ISLAH
Alamat	: Jl. Gunung Anyar Tengah 22-24
Kelurahan	: Gunung Anyar
Kecamatan	: Gunung Anyar
Kota	: Surabaya
Provinsi	: Jawa Timur
No. Telp/HP	: (031) 8707761 – 8708910
Nama Yayasan	: YP AL ISLAH
Alamat Yayasan	: Jl. Gunung Anyar Tengah 22-24
NSS/NIS/NDS	: 204056022281/-/2005302103
Jenjang Akreditasi	: A

Tahun Didirikan	: 1979
Tahun Beroperasi	: 1979
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
Status Tanah	: Akte jual beli/Hibah
Luas Tanah	: 2500 m ²
Status Bangunan Milik	: Yayasan
Luas Seluruh Bangunan	: 693 m ²
No. Rekening Sekolah	: 0017900145 atas nama SMP Al Islah Bank Jatim cabang/ unit Surabaya

4. Visi, Misi dan Tujuan SMP Al Islah

a. Visi

“Terwujudnya sekolah yang damai, lingkungan yang asri, warga sekolah yang bertaqwa, berakhlak mulia serta unggul baik akademik maupun non akademik”.

b. Misi

1. Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan.
2. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam berperilaku sehari-hari.
3. Menumbuhkan budaya disiplin.
4. Membudayakan senyum, salam dan salim.
5. Menumbuhkan inovasi dalam kegiatan sehari-hari untuk mengembangkan profesionalisme.

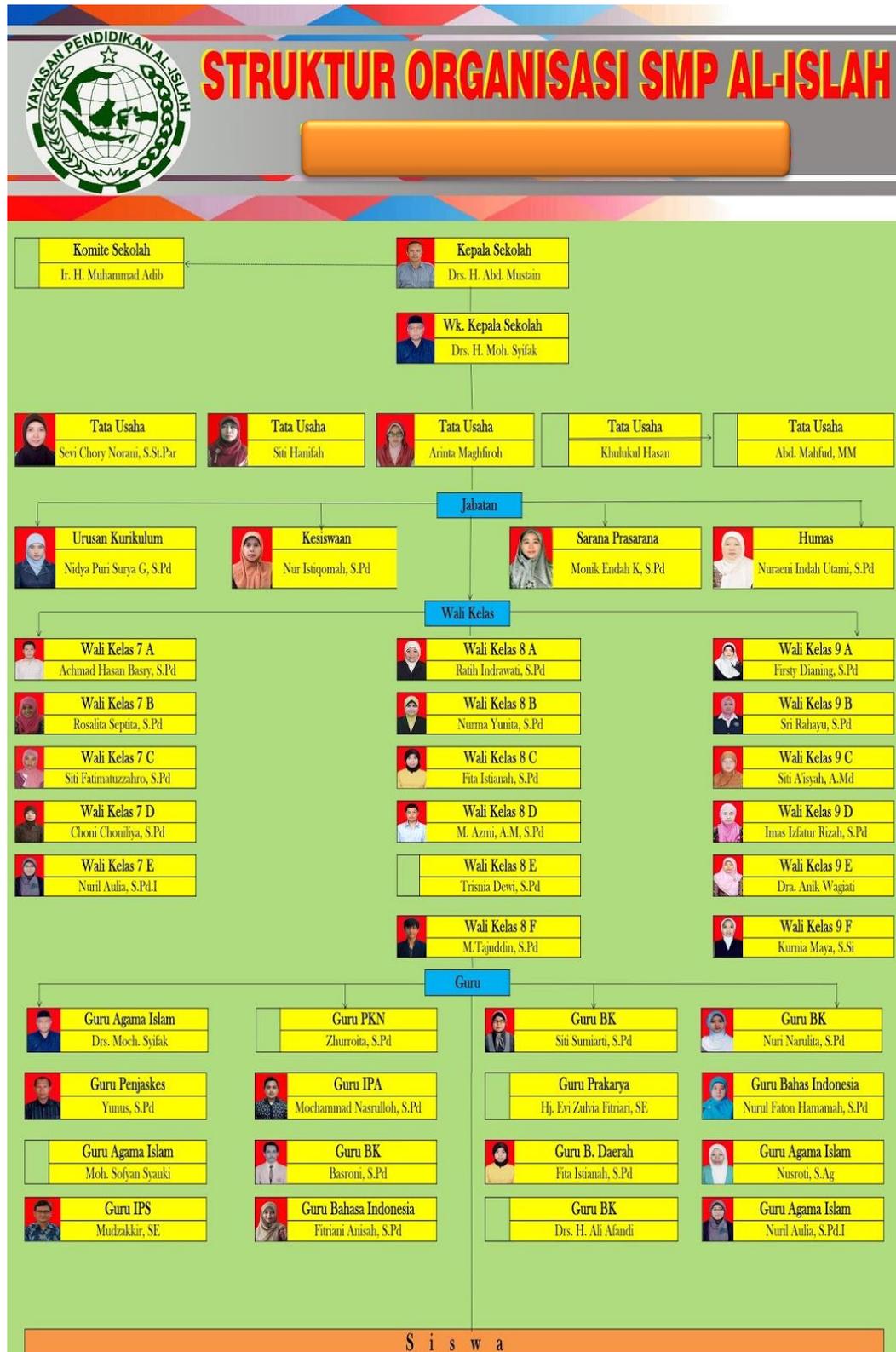
6. Melaksanakan penilaian yang berkesinambungan guna meningkatkan kualitas peserta didik.
7. Mengoptimalkan pemanfaatan sarana yang ada untuk meningkatkan prestasi sekolah.
8. Menumbuhkan budaya cinta damai, cinta lingkungan, dan cinta kebersihan serta keindahan.
9. Membudayakan silaturahmi antara personal dan peserta didik.
10. Melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab dilandasi keikhlasan

c. Tujuan

1. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien berdasarkan keikhlasan.
2. Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah sesuai tugas dan fungsinya.
3. Meningkatkan pembelajaran agama sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat
4. Meningkatkan program ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan yang diterima di sekolah negeri dan sekolah unggulan.
6. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.
7. Menjadikan sekolah yang damai, bersih, dan indah

5. Struktur Organisasi SMP Al Islah Surabaya

Gambar 4.1



6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SMP Al Islah

Guru dan karyawan memiliki peranan penting dalam proses kegiatan di sekolah. Guru bertugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif juga harus bertanggung jawab kepada sekolah. Sedangkan karyawan membantu proses kegiatan yang ada di sekolah baik itu dalam proses pembelajaran ataupun tidak dengan dipertanggungjawabkan dengan kepala sekolah.

Di dalam setiap lembaga pendidikan guru dan karyawan tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan semauanya tanpa mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah berdasarkan musyawarah dengan para dewan guru dan karyawan. Adapun tata tertib jam kerja yakni pada saat pukul 06.30- 15.00 WIB.

a. Keadaan Guru

SMP Al-Islah memiliki jumlah guru sebanyak 33 orang terdiri dari GTY (guru tetap yayasan) sebanyak 12 orang dan GTT (guru tidak tetap) terdiri dari 21 orang.

Data Guru

Tabel 4.1

Nama	Jabatan	Gelar
Abd. Mustain	Kepala Sekolah	Drs

Nuraeni Indah Utami	Guru Mapel	Drs
Nuri Narulita	Guru BK	S.Pd.I
Nurma Yunita	Guru Mapel	S.Pd
Nurul Faton Hamamah	Guru Mapel	S.Pd
Nusroti	Guru Mapel	S.Ag
Ratih Indrawati	Guru Mapel	S.Pd
Rosalita Septita	Guru Mapel	S.Pd
Siti Aisyah	Guru Mapel	A.Md
Siti Fatimatuzzahro	Guru Mapel	S.Pd
Trisnia Dewi	Guru Mapel	S.Pd
Zhurroita	Guru Mapel	S.Pd

b. Keadaan Karyawan

Untuk keadaan karyawan di SMP Al-Islah terdiri dari 4 orang yang memiliki tugas masing-masing diantaranya satu orang menjadi bendahara sekolah dua orang sebagai tata usaha, dan satu orang menjadi petugas kebersihan dan keamanan sekolah. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya 1 orang berpendidikan D4, 2 orang berpendidikan SMA/SMK. Dan 1 orang berpendidikan SMP.

c. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen utama dalam sekolah, karena siswa sebagai tumpuan perhatian dalam proses belajar mengajar. Siswa juga merupakan pihak yang memiliki tujuan dan ingin mencapainya secara optimal. Siswa dalam proses belajar mengajar bukan sebagai obyek tetapi sebagai subyek belajar. Keadaan siswa di SMP Al-Islah pada tahun ajaran 2018-2019 berjumlah 407 siswa.

7. Keadaan Perlengkapan Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap yang dapat memenuhi kebutuhan baik kebutuhan siswa, guru atau karyawan, sehingga proses belajar mengajar akan mencapai keberhasilan yang maksimal.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMP Al Islah Suabaya sangat lengkap dan masih bisa difungsikan dengan baik, dalam hal ini akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

No	Nama	Jumlah	Keadaan	Status Kepemilikan
1.	Ruang Kelas	20	Baik	Milik Sendiri
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	Milik Sendiri
3.	Ruang Guru	1	Baik	Milik Sendiri

4.	Ruang TU	1	Baik	Milik Sendiri
5.	Ruang BK/BP	1	Baik	Milik Sendiri
6.	Ruang UKS	1	Baik	Milik Sendiri
7.	Ruang Tamu	1	Baik	Milik Sendiri
8.	Ruang Koperasi	1	Baik	Milik Sendiri
9.	Ruang Osis	1	Baik	Milik Sendiri
10.	Ruang Perpustakaan	1	Baik	Milik Sendiri
11.	Ruang Laboratorium	3	Baik	Milik Sendiri
12.	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik	Milik Sendiri
13.	Ruang Lab. Komputer	1	Baik	Milik Sendiri
14.	Ruang Multimedia	1	Baik	Milik Sendiri
15.	Ruang Mushollah	1	Baik	Milik Sendiri
16.	Ruang MCK Guru	2	Baik	Milik Sendiri
17.	Ruang MCK Siswa	3	Baik	Milik Sendiri
18.	Lapangan	1	Baik	Milik Sendiri
19.	Parkir	2	Baik	Milik Sendiri
20.	Pos Penjaga	1	Baik	Milik Sendiri
21.	Gudang	1	Baik	Milik Sendiri

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Data Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Etika Belajar Siswa di SMP Al Islah Surabaya

Untuk memperoleh data tentang pengaruh smartphone terhadap siswa kelas VII dan IX, peneliti menggunakan metode angket dengan menyebarkan lembaran pertanyaan kepada 70 sampel penelitian dengan jumlah 10 item. Angket yang tersebut disusun dalam bentuk pilihan, dengan 2 alternatif jawaban, dengan skor sebagaimana berikut:

- a. Alternatif jawaban A = skor 1
- b. Alternatif jawaban B = skor 2

Berikut paparan data hasil angket yang telah di isi oleh responden:

Data Hasil Angket Tentang Penggunaan Smartphone

Kelas VII C

Tabel 4.3

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor
1	Achmad Irfan Hidayat	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	15
2	Ade Marezha Hermanto Putra	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	13
3	Ade Sufiono Bhekti	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	13

	Aditya Artama											
15	Friendika Susilo	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	18
16	Hikmatu Sa'adah	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	18
17	Jasmine Aurellia Rahmadhani	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	15
18	M. Ariel Indrayana	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	11
19	M. Farel Dwi Arfanda	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	17
20	M. Misbhakul Munir	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	11
21	M. Rizal Rohman	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	15
22	Moch. Fauzan Rahmad	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	15
23	Mochammad Andika	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19
24	Mohammad Zaki Ramadhani	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	13

	Himmatana Aliyah											
--	------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Kelas IX B

Tabel 4.4

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor
1	Adinda Shefaly Nadia Putri	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	15
2	Agus Ardianto	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	15
3	Ahmad Sirrotun Najwa	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	16
4	Aisya Nuranzeli	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	14
5	Al Wahyu Nur Afrida	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	12
6	Andie Rulman Alfiansyah	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	13
7	Daffa Nafisa	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	18
8	Devina Indiarti	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	17

9	Dhiny Zein Suharto	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	15
10	Dhio Galih Susanto Putra	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	16
11	Elly Ambarwati	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	17
12	Fadhilatul Isnaini	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	13
13	Farias Fariade Eka	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	15
14	Febiola Djangkaru	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	15
15	Gilang Rahmad Angga	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	15
16	Indah Pujianti	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	13
17	Indar Ratna Wardani	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	13
18	Jasel Arya Mada Rhama	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	15
19	Jonter Wanane	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	17

20	Lukman Hakim	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	16
21	M. Harits Ansori	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	15
22	Meita Nur Fauza	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	15
23	Mochammad Hermawan	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	13
24	Muchammad Aditya	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	13
25	Muhammad Aziz	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	13
26	Muhammad Ifan Ansori	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	15
27	Muyasaroh	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	13
28	Nabila Ayu Rizqinah	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	14
29	Nandi Putra Imana	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	15

30	Putri Yasmine	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	18
31	Rahmania Cahya Rayana	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	16
32	Rini Anjarwati	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19
33	Riyan Setiyo Budi	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	15
34	Rosyiana Putri	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	15
35	Sahrul Gunawan	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	15

14	Fareza Rega Aditya Artama	78	C
15	Friendika Susilo	94	A
16	Hikmatus Sa'adah	94	A
17	Jasmine Aurellia Rahmadhani	98	A
18	M. Ariel Indrayana	74	C
19	M. Farel Dwi Arfanda	90	A
20	M. Misbhakul Munir	76	C
21	M. Rizal Rohman Al Farisy	88	B
22	Moch. Fauzan Rahmad	88	B
23	Mochammad Andika Firmansyah	96	A
24	Mohammad Zaki Ramadhani	82	B
25	Muhammad Farel Evan Daniel	72	C
26	Muhammad Ferdi Saputra	84	B
27	Muhammad Rizki	80	B
28	Muhammad Subechi	92	B
29	Nanda Fauzia Agasta	88	B
30	Ndaru Satrio Ageng	84	B
31	Nurul Hidayah	94	A
32	Ratna Lusiana	94	A
33	Resha Andika Al Fitrah	86	B
34	Shopia Nia Anggreani Putri	96	A

35	Uzora Himmatana Aliyah	96	A
----	------------------------	----	---

Kelas IX B

Tabel 4.6

No	Nama	Nilai Etika	Simbol
1	Adinda Shefaly Nadia Putri	86	B
2	Agus Ardianto	86	B
3	Ahmad Sirrotun Najwa	88	B
4	Aisya Nuranzeli	84	B
5	Al Wahyu Nur Afrida	80	B
6	Andie Rulman Alfiansyah	80	B
7	Daffa Nafisa	92	A
8	Devina Indiarti	98	A
9	Dhiny Zein Suharto	86	B
10	Dhio Galih Susanto Putra	88	B
11	Elly Ambarwati	90	A
12	Fadhilatul Isnaini Al Kubro	82	B
13	Farias Fariade Eka	84	B
14	Febiola Djangkaru Ramadani	86	B
15	Gilang Rahmad Angga	84	B

16	Indah Pujianti	82	B
17	Indar Ratna Wardani	96	A
18	Jasel Arya Mada Rhama	86	B
19	Jonter Wanane	98	A
20	Lukman Hakim	88	B
21	M. Harits Ansori	86	B
22	Meita Nur Fauza	86	B
23	Mochammad Hermawan	82	B
24	Muchammad Aditya	82	B
25	Muhammad Aziz Ardiansyah	82	B
26	Muhammad Ifan Ansori	86	B
27	Muyasaroh	80	B
28	Nabila Ayu Rizqinah	96	A
29	Nandi Putra Imana	84	B
30	Putri Yasmine	92	A
31	Rahmania Cahya Rayana	98	A
32	Rini Anjarwati	94	A
33	Riyan Setiyo Budi	84	B
34	Rosyiana Putri	86	B
35	Sahrul Gunawan	84	B

2. Analisis Data Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Etika Belajar Siswa SMP Al Islah Surabaya

a. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS dari variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel Statistik Deskriptif

Tabel 4.7

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penggunaan Smartphone	70	11,00	19,00	14,9286	2,14896
Etika Belajar	70	72,00	98,00	86,8571	6,51038
Valid N (listwise)	70				

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) adalah sebanyak 70. Penggunaan smartphone(X) mempunyai rata-rata sebesar 14,9286 dengan standar deviasi sebesar 2,14896. Variabel dependen Etika belajar(Y) mempunyai rata-rata sebesar 86,8571 dengan standar deviasi sebesar 6,51038.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 70 responden melalui penyebaran kuesioner. Untuk mendapatkan kecenderungan jawaban responden terhadap jawaban masing-masing variabel akan didasarkan pada rentang skor jawaban.

b. Penggunaan smartphone (X)

Tabel 4.8

No	Skor 1		Skor 2		Jumlah
	frekuensi	Persentase	frekuensi	Persentase	
1	56	80,00%	14	20,00%	70
2	47	67,14%	23	32,86%	70
3	38	54,29%	32	45,71%	70
4	9	12,86%	61	87,14%	70
5	2	2,86%	68	97,14%	70
6	56	80,00%	14	20,00%	70
7	40	57,14%	30	42,86%	70
8	56	80,00%	14	20,00%	70
9	47	67,14%	23	32,86%	70
10	4	5,71%	66	94,29%	70
Jumlah	355	50,71%	345	49,29%	

Berdasarkan hasil data diatas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variable Penggunaan smartphone (X) dengan 10 soal dan 70 responden penelitian. Responden paling banyak menjawab A pada variable Penggunaan smartphone (X)

c. Etika belajar (Y)

Dari nilai etika dan dikelompokkan menjadi tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9

Nilai A		Nilai B		Nilai C		Jumlah
frekuensi	Persentase	frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
22	31,43%	42	60,00%	6	8,57%	70

Berdasarkan hasil data diatas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variable Etika belajar (Y) dengan jumlah 70 responden penelitian. Diketahui bahwa 60% responden mendapatkan nilai B pada variable Etika belajar (Y)

d. Hasil Regresi

Analisis Regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas Penggunaan smartphone(X) terhadap Etika belajar(Y) Berdasarkan pada hasil perhitungan dari model regresi

linier, diperoleh hasil persamaan regresi yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel Regresi Linier

Tabel 4.10

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	50,863	3,355		15,162	,000
Penggunaan Smartphone	2,411	,222	,796	10,839	,000

a. Dependent Variable: Etika Belajar

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

$$Y = 50,863 + 2,411 X + e$$

Keterangan : Y = Etika belajar

X = Penggunaan smartphone

β = Koefisien Regresi

e = Residual error

Berdasarkan analisa nilai koefisien regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai variabel dependen Etika belajar(Y). dapat dilihat dari nilai konstantanya sebesar 50,863 dengan catatan variabel independen tetap.
2. Pengaruh variabel independen Penggunaan smartphone(X) terhadap Etika belajar(Y) apabila dilihat dari besarnya koefisien regresi 2,411 maka dapat diartikan bahwa setiap perubahan Penggunaan smartphone(X) sebesar satu satuan maka variabel Etika belajar(Y) akan meningkat sebesar sebesar 2,411 dengan catatan variabel independen lainnya tetap.

e. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas Penggunaan smartphone(X) berpengaruh terhadap Etika belajar(Y)

- Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel Penggunaan smartphone(X) terhadap variabel Etika belajar(Y).

H_1 : Ada pengaruh secara parsial antara variabel Penggunaan smartphone(X) terhadap variabel Etika belajar(Y).

- Taraf siginifikansi

$$\alpha = 5\%$$

- Statistik Uji

H_0 ditolak jika $\text{sig} < \alpha = 5\%$

- Keputusan

Tabel 4.11

Variabel	Sig	Keputusan
Penggunaan smartphone(X)	0,000< 0,05	H_0 ditolak

- Kesimpulan

Penggunaan smartphone (X) berpengaruh terhadap Etika belajar (Y)

f. Hasil Koefisien Korelasi

Tabel Hasil Koefisien Korelasi

Tabel 4.12

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,796 ^a	,633	,628	3,97074

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Smartphone

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R), yaitu korelasi antara variabel bebas Penggunaan smartphone(X) terhadap variabel terikat Etika belajar(Y) sebesar 0,796. Hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara variabel bebas Penggunaan smartphone(X) terhadap variabel terikat Etika belajar(Y).

g. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 4.13

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,796 ^a	,633	,628	3,97074

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Smartphone

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (R-square) adalah 0,633 atau 63,3%. Nilai ini menunjukkan bahwa Penggunaan smartphone (X) mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap Etika belajar (Y) dan 63,3% Etika belajar (Y) dipengaruhi oleh Penggunaan smartphone (X) serta sisanya 36,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

berarti terdapat hubungan yang kuat antara variabel bebas Penggunaan smartphone (X) terhadap variabel terikat Etika belajar (Y)

5. Dari tabel diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (R-square) adalah 0,633 atau 63,3%. Nilai ini menunjukkan bahwa Penggunaan smartphone (X) mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap Etika belajar (Y) dan 63,3% Etika belajar (Y) dipengaruhi oleh Penggunaan smartphone (X) serta sisanya 36,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.
6. Jadi dengan kata lain dapat diambil garis besar bahwa Penggunaan smartphone berpengaruh signifikan terhadap etika belajar siswa SMP Al Islah Surabaya

B. Saran

1. Guru SMP Al Islah Surabaya dan Tenaga Kependidikan hendaknya lebih tegas kepada siswa yang bermain smartphone saat proses pembelajaran sedang berlangsung, memberi saksi yang dapat membuat siswa jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.
2. Pihak sekolah seharusnya rutin melaksanakan razia smartphone kepada siswa yang melanggar peraturan dengan membawa smartphone ke sekolah, hal ini dapat mengontrol dan mengetahui siswa- siswa yang tidak mematuhi peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir & Tera CH. Triwahyuni, *Pengenalan Ternologi Informasi* (Bandung: Alfabeta 1999)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012
- Ali Romdhoni, *Al- Quran dan Literasi, Sejarah Rancang Bangun Ilmu- ilmu Keislaman*, Linus, Jakarta, 2013
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013
- Arief S. Sadirman, *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Rajawali Pers, Depok, 2012
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014
- Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, Pustaka Setia, Bandung, 2010
- Daniel Hartono, *Menggunakan Smartphone/ PDA Lebih Optimal*, (Bandung: Informatika, 2008)
- Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Fathul Mufid, *Filsafat Ilmu Islam*, STAIN Kudus, 2008
- Fibriati Saomi, Pengaruh. Diakses melalui situs <http://www.kompasiana.com/omi/> pada tanggal 14 Desember 2018
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011

- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan pendekatan PAILKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkunganm Kreatif, Efektif, Menarik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014
- Lihat Muhibb Abdul Wahab, *Inilah Adab Belajar Menurut Islam*, di akses dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/05/21/m4cznr-inilah-adab> belajar menurut islam tanggal 28 Desember 2018
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Quran; Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2014
- Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 20011)
- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistimologi, dan Logika Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010
- Mari Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Nana Sudjana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009
- Nastria Fitriana Sari. Jurnal, *Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Ketergantungan Mahasiswa*. VOL 17
- Oemar Hamalik, *Proses belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009

- Pawit M. Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Petersalim & Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Konteporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Ponsel Cerdas diakses melalui [https://id.m.wikipedia.org/wiki/ponsel_cerdas_pada_15 Desember 2018](https://id.m.wikipedia.org/wiki/ponsel_cerdas_pada_15_Desember_2018)
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013
- Stefanus Supriyanto, *Filsafat Ilmu*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013
- Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat; Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, Terj. Muhammad Shodiq, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung, 2008
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan*, Kencana, Jakarta, 2013.
- Musa Asyari, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Lesfi, Yogyakarta, 1999
- Tedi Priatna, *Etika Pendidikan; Panduan Bagi Guru Profesional*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012
- Tim Dosen Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Liberty, Yogyakarta, 2002
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

